

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2021 dunia sedang diselimuti wabah pandemi covid-19. Khususnya menyelimuti negara indonesia, yang angka kematiannya tercatat tertinggi di Asia Tenggara. Dampak pandemi covid-19 merambah keberbagai sektor terutama sektor pendidikan. Dampak ini mengharuskan dunia pendidikan mempersiapkan strategi baru dalam proses pelayanannya demi tersampainya tujuan dari sebuah pendidikan. Sehingga lahirlah strategi pembelajaran secara daring sebagai solusi pemerintah dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Pembelajaran secara daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara jarak jauh dengan menggunakan perangkat elektronik sebagai media untuk terjalinnya sebuah komunikasi dan interaksi antara guru dan anak. Pendidikan yang biasanya dilaksanakan dengan cara tatap muka di lembaga pendidikan, kini diubah dengan dilaksanakan dari rumah masing - masing dengan tujuan untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran virus covid -19. Diberlakukan kebijakan ini bagi semua jenjang pendidikan baik dari tingkat paud sampai perguruan tinggi. Di dunia pendidikan khususnya jenjang PAUD kondisi ini merupakan realita baru yang dialami.

Menurut Nichol & Mclachlan (Ayuni dkk: 2020) mengungkapkan bawa pembelajaran daring atau penerapan *e-learning* dalam pendidikan anak uisa dini menjadi solusi yang efektif untuk masalah yang dihadapi. Hal demikian tidak

terlepas dari harus adanya kesiapan dari berbagai faktor, baik faktor kesiapan guru maupun kesiapan media pendukung serta kesiapan kerja sama orang tua dalam penerapan pembelajaran.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh pendidikan. Periode ini merupakan tahun - tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulus terhadap perkembangan berbagai aspek, baik aspek kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosial. Sehingga dalam pendidikan anak usia dini harus mampu menggali seluruh potensi yang dimilikinya. Dengan demikian meskipun melalui pembelajaran daring pendidikan harus dapat memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan khususnya aspek perkembangan bahasa. Pemberian pembelajaran untuk anak usia dini terlebih melalui pembelajaran daring harus menggunakan metode dan media yang tepat agar proses perkembangan anak dapat berkembang dengan maksimal.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari - hari. Peranan bahasa bagi anak usia dini di antaranya sebagai sarana berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Oleh sebab itu, baik orang tua di lingkungan keluarga maupun guru di lingkungan sekolah dapat memberikan stimulus pada anak agar perkembangan bahasa khususnya bahasa lisan anak dapat berkembang dengan maksimal.

Bahasa lisan berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi dan merupakan sarana penting dalam kehidupan anak . Melalui bahasa lisan anak dapat saling

berhubungan, saling berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan intelektual, yakni dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilan bahasanya.

Cara mengembangkan komunikasi anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, dalam teori *multiple intelegensi* kecerdasan *linguistik* anak masuk kedalam kategori “*word smart*” yang mana cara untuk mengembangkannya diantaranya guru harus sering berbicara dengan anak, membacakan buku cerita, ajarkan anak untuk mengenal siapa dirinya, tanyakan aktivitas keseharian . Sehingga anak akan memiliki kemampuan berbahasa dan komunikasi yang baik yang mana akan membuat anak menjadi lebih percaya diri ditengah lingkungannya.

Akan tetapi karena pembelajaran harus dilakukan dari rumah atau daring maka tugas guru tersebut di ambil alih oleh orang tua, guru hanya sebagai motivator dan memberikan arahan pada orang tua untuk dapat memberikan stimulus pada anak - anaknya sehingga perkembangan yang harus dicapai oleh anak dapat terstimulus dengan maksimal.

Perencanaan guru yang dapat merangsang anak untuk mengoptimalkan kemampuan yang dapat diungkapkan oleh anak itu sendiri. Metode bercerita adalah suatu tehnik penyampaian materi pelajaran dimana anak merasa menyenangkan dalam kegiatan belajar, guru atau orang tua membacakan buku cerita atau bercerita mengenai hal yang dapat membangun rasa penasaran anak, kegiatan ini mem buat anak lebih aktif dan dapat mendorong rasa ingin tahu anak.

Metode bercerita merupakan metode yang digunakan oleh guru atau orang tua dirumah dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial dan nilai agama, dapat menjadi pengalaman belajar untuk

melatih pendengaran, mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat membangkitkan semangat anak meningkat.

Dengan banyak mendengarkan cerita maka akan memacu kemampuan verbal anak. Sehingga, anak akan terdorong bukan hanya sekedar menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara yaitu mengungkapkan apa yang ia lihat dan dengar sesuai yang di ketahuinya dari pengalaman.

Proses pembelajaran akan berjalan baik dan produktif apabila guru atau orang tua memiliki kemampuan dan menciptakan suasana belajar anak yang menyenangkan. Dengan metode bercerita guru atau orang tua dapat memberikan pertanyaan untuk mendapatkan respon lisan dari anak. Dengan adanya proses tanya jawab anak jadi dapat menyimpulkan apa isi cerita yang telah diceritakan, anak dapat mengulangi kembali cerita yang disampaikan, kosa katanya anak meningkat, dan akan dapat mengutarakan pendapatnya dengan lantang.

Dengan mengetahui lingkup dan tujuan metode bercerita akan membantu pengajar atau guru dalam penguasaan pembelajaran dalam menyampaikan tanya jawab dengan tepat untuk anak. Terlebih sasaran yang akan mendapatkannya adalah anak usia dini.

Berawal dari percobaan pembelajaran dengan lebih memfokuskan dengan bercerita peneliti terapkan yang diawali dengan peneliti mencoba membacakan sebuah cerita yang sederhana dan memberikan umpan balik terhadap apa yang diceritakan apakah anak dapat memahami isi cerita dan dapat mengulangi kembali cerita yang di sampaikan. Sebelumnya hanya beberapa anak yang dapat

menceritakan apa yang didengarnya dan menyampaikan itu pun dengan kalimat yang sangat sederhana dan singkat. Sedangkan di lain tempat ada anak yang bersikap diam hanya memperhatikan, dan ada yang cuek dan tidak mau tahu.

Kemudian ketika guru video call mengajukan pertanyaan kegiatan hari minggu kemarin pergi kemana hanya beberapa anak yang menjawab yang sesuai dengan yang dialaminya, sementara anak yang lain hanya mengikuti meskipun itu tidak terjadi atau mengikuti apa yang diarahkan sama orang tuanya. Kemudian peneliti mencari jurnal yang berkaitan dengan penelitian dengan metode bercerita.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika Yunita (Tanfidiyah, N dan Utama, F, 2019: hal. 16) memberikan informasi bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara anak dengan menggunakan metode bercerita sebesar 83,8%, hasil dari sebelum ada tindakan dengan menggunakan metode bercerita mencapai 35,8%. Merujuk pada hasil penelitian Ika Yunita maka pentingnya pendidikan yang menerapkan metode bercerita demi meningkatkan kemampuan bahasa sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelompok B menunjukkan perkembangan bahasa terutama bahasa lisan atau disebut komunikasi dengan bercerita masih sangat rendah. Hal ini ditandai dengan minat untuk mendengarkan cerita yang rendah, kurang komunikatifnya anak dalam bertanya, kosa kata yang terbatas dan rasa ingin tahu yang rendah.

Masih belum aktifnya anak dalam bertanya atau belum dapat menceritakan kembali cerita yang didengarnya, hal ini karena masih belum terbiasanya anak

diberikan kesempatan untuk mengemukakan apa pendapatnya dan apa yang diketahuinya, serta kurangnya anak diajak bercerita atau diajak membaca buku cerita. Padahal mengajak anak untuk bercerita atau membacakan buku cerita pada anak dapat merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak, memperkuat daya ingat serta membuka cakrawala pemikiran anak menjadi lebih kritis dan cerdas.

Adapun indikator kemampuan *verbal - linguistik* ialah senang berkomunikasi dengan orang lain baik dengan teman sebaya dan orang dewasa, senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman sehari - hari, senang bercerita panjang lebar tentang apa yang dilihat dan diketahuinya, mudah mengingat nama teman, nama keluarga, nama tempat, mudah mengucapkan kata - kata, suka akan cerita dan membaca cerita, memiliki kosa kata yang lebih banyak dibanding teman - teman seusianya, suka meniru tulisan, suka mencoba membaca tulisan pada label makanan, elektronik, papan nama, toko dan rumah, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, fokus, mendengarkan ketika orang lain berbicara, mengulang kembali dengan kalimat yang lebih kompleks.

Guru mencoba mengatasi permasalahan dengan cara menyuruh anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang sebelumnya telah disampaikan oleh guru, namun guru masih saja belum berhasil mengatasi masalah tersebut. Dari pengamatan yang sudah dilakukan sampai pada suatu kesimpulan bahwa dalam pembelajaran lebih didominasi oleh penjelasan guru mengenai materi pembelajaran dan penugasan LKA tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk mengulang kembali apa yang didengarnya atau untuk mengemukakan

pendapatnya. Terlebih banyak orang tua yang sibuk bekerja ketika seharusnya mendampingi anak saat belajar. Sehingga pembelajaran berfokus pada tugas LKA.

Dari berbagai hambatan yang diuraikan maka perlu adanya penelitian mengenai metode dalam penyampaian pembelajaran, maka dilakukan penelitian “ Pembelajaran Daring Stimulasi Kecerdasan *Verbal Linguistik* melalui Penerapan Metode Bercerita pada AnakUsia Dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, untuk mempermudah serta mengarahkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam menganalisis permasalahan sehingga jelas dan terarah. Maka penelitian ini dibatasi pada: “Pembelajaran Daring Stimulasi Kecerdasan *Verbal Linguistik* melalui Penerapan Metode Bercerita pada AnakUsia Dini di RA Laa Tansa ”.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana skenario dan implementasi pembelajaran daring dalam menstimulasi kecerdasan *verbal - linguiistik* melalui penerapan metode bercerita?
2. Bagaimana respon anak RA Laa Tansa kelompok B terhadap pembelajaran daring dalam menstimulus kecerdasan *verbal linguistik* melalui penerapan metode bercerita?

3. Kesulitan kesulitan apa yang dihadapi anak RA Laa Tansa kelompok B dalam mengikuti pembelajaran daring dalam menstimulus kecerdasan *verbal linguistik* melalui penerapan metode bercerita.
4. Kendala - kendala apa yang dihadapi guru pada saat mengimplementasikan pembelajaran daring dalam menstimulus kecerdasan *verbal linguistik* melalui penerapan metode bercerita?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bukan hanya sekedar untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas jenjang pendidikan melainkan sebagai upaya untuk memperoleh pengalaman dalam dunia pendidikan. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Skenario dan implementasi pembelajaran daring dalam menstimulus kecerdasan *verbal linguistik* melalui penerapan metode bercerita.
2. Respon anak RA Laa Tansa kelompok B terhadap pembelajaran daring dalam menstimulus kecerdasan *verbal linguistik* melalui penerapan metode bercerita.
3. Kesulitan – kesulitan yang di alami anak RA Laa Tansa kelompok B pada saat mengikuti pembelajarn daring dalam menstimulus kecerdasan *verbal linguistik* melalui penerapan metode bercerita.
4. Kendala – kendala yang dihadapi guru pada saat mengimplementasikan pembelajaran daring dalam menstimulus kecerdasan *verbal linguistik* melalui penerapan metode bercerita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah referensi ilmiah dalam bidang pendidikan terutama pendidikan PAUD.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Bagi guru, hasil penelitian ini akan memberikan wawasan pengetahuan tentang masalah pembelajaran daring, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pembelajaran daring. Terutama dalam cara meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan mendengarkan anak usia dini melalui metode bercerita dalam kondisi daring.

b. Bagi anak

Bagi anak, memberikan pengalaman baru dalam penerimaan pembelajaran sehingga anak dilatih untuk melek digital, proses pembelajaran jadi lebih rileks, waktu lebih efektif, dan lebih banyak waktu untuk belajar.

c. Bagi lembaga

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi Pendidikan Anak Usia Dini sebagai rujukan penyelenggaraan program PAUD terutama pada pengembangan aspek perkembangan *verbal - linguistik* anak usia dini melalui metode bercerita

E. Definisi Operasional

1. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung antara anak dengan guru, akan tetapi interaksi pembelajaran dilakukan melalui online atau dalam jaringan dengan memanfaatkan media internet dalam proses pembelajarannya..
2. Stimulasi kecerdasan linguistik dalam penelitian ini adalah guru membacakan sebuah cerita melalui *zoom*, guru memberikan tugas untuk bercerita dengan orang tuanya dirumah, atau guru menyapaikan sebuah pesan dalam video pembelajaran dan anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan kembali apa yang telah didengarnya melalui video atau voic note.
3. Kecerdasan *verbal - lingistik* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemampuan untuk menggunakan kata - kata dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Termasuk kemampuan dalam mengurutkan kata, intonasi dari yang diucapkan, serta kemampuan memahami suatu kata dalam menyampaikan keinginan atau informasi. Sehingga anak mampu mengemukakan pendapat atau ide - idenya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
4. Penerapan metode bercerita yang dimaksud adalah penyampaian materi pembelajaran melalui bercerita baik berupa cerita dalam sebuah dongeng yang dikemas dalam cerita yang dibacakan guru maupun cerita atas pengalaman yang dilakukan.